

Implementation of Teaching at the Right Level through Differentiated Learning on Senior High School Students' Learning Outcomes

Implementasi Teaching at the Right Level melalui Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa SMA

Saverinus Fambolan¹⁾, Siprianus Suban Garak¹⁾, Ahmad Jais²⁾, Muhammad Fuadi³⁾*

¹⁾Universitas Nusa Cendana Kupang

²⁾SMAN 1 Kupang

³⁾STKIP Taman Siswa Bima

*Corresponding Author: m.fuadimbojo@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the improvement of learning outcomes among Grade XI.C students of SMAN 1 Kupang through the implementation of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach using differentiated learning. The research method employed was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research sample consisted of 28 students from class XI.C. The findings indicated a significant improvement in students' learning outcomes through the application of the Teaching at the Right Level approach. This was evidenced by the substantial increase in achievement across each cycle: during the pre-cycle, 17.71% of students achieved mastery, which rose to 42.85% in Cycle I, and further increased to 85.71% in Cycle II. Therefore, the Teaching at the Right Level approach through differentiated learning was proven effective in improving students' learning outcomes.

Keywords: *Teaching at the Right Level Approach; Differentiated Learning; Learning Outcomes*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peningkatan hasil belajar siswa kelas XI.C SMAN 1 Kupang melalui Implementasi Pendekatan Sesuai Kemampuan Awal (TaRL) melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui dua siklus. Setiap siklus melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI.C yang terdiri dari 28 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes serta analisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan melalui penerapan pendekatan sesuai kemampuan awal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Pra siklus terdapat 17,71% mencapai kategori tuntas serta adanya peningkatan 42,86 % dari Siklus I ke Siklus II. Jadi, pendekatan sesuai kemampuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran terdiferensiasi.

Kata Kunci: *Pendekatan Teaching at the Right Level; Pembelajaran Berdiferensiasi; Hasil Belajar*

Received: 25 Oct 2025; **Revised:** 27 Oct 2025; **Accepted:** 28 Oct 2025; **Available Online:** 29 Oct 2025

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana dalam mewujudkan lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan berkarakter sesuai nilai luhur bangsa. Artinya pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan Chairunnisa (2024) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan saran penghubung dalam pembentukan generasi emas bangsa. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kualitas pendidikan menentukan kualitas suatu bangsa. Namun, penerapan kurikulum dinilai kaku dan monoton pada muatan materi, kurangnya waktu untuk merefleksikan pembelajaran, penekanan pada teori, serta kesulitan implementasi secara praktis dan konkret di materi dan kegiatan pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh Tune Sumar (2020), rendahnya hasil belajar disebabkan rendahnya kreativitas guru dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran hanya sebatas menyelesaikan konten pembelajaran tanpa menumbuhkan kreativitas siswa. Selain itu, Mauizdati (2020) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan yang efektif ketika keunikan siswa diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya memperbaiki kualitas pendidikan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah. Iksan et al (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan suatu upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Fokus kurikulum merdeka yakni materi dasar, mengembangkan karakter, dan kompetensi siswa. Martanti et al (2022) menjelaskan bahwa fokus pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memperoleh pemahaman dan pengalaman belajar, tetapi sebagai upaya pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum mandiri bertujuan untuk memenuhi keunikan dan meningkatkan kualitas pendidikan sesuai kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan Nasution (2023) menyatakan bahwa kurikulum mandiri dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan antara peserta didik dan pendidik. Namun, Sili (2021) menyatakan bahwa Kurikulum Mandiri diciptakan agar peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya dan mengembangkan potensinya sesuai dengan minat serta bakat masing-masing.

Inovasi strategi pembelajaran dalam kurikulum mandiri adalah dengan menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Fitriani (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar dan pengetahuan dasar. Hal ini dikarenakan keberagaman peserta didik di kelas berbeda satu dengan lainnya baik mobilitas belajar, minat, profil belajar dan kemampuan awal peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Herwina (2021) menyatakan bahwa setiap peserta didik perlu diberikan ruang seluas-luasnya dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuannya. Oleh karena itu, tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran sesuai keunikan peserta didik, karena setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Hal ini sejalan dengan Ayu Sri Wahyuni (2022) pembelajaran berdiferensiasi menjadi inovasi dalam memfasilitasi siswa dengan karakter beragam dalam memahami suatu materi pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi subjek dari beberapa penelitian yang mengeksplorasi dampaknya terhadap hasil belajar. Suwartiningsih (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, yang berfokus pada konten, proses, dan produk, dapat meningkatkan kinerja siswa dalam mata pelajaran sains seperti materi tanah dan kelangsungan hidup. Penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana pra siklus sebesar 27.85% , Siklus I sebesar 51.17% I, dan meningkat sebesar 96.55% pada siklus II. Demikian pula, penelitian Syarifuddin & Nurmi (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, yang melibatkan pengklasifikasian dan pengembangan materi yang beragam yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan menggunakan pendekatan individual, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 27,59% dalam hasil belajar dari 62,07% pada siklus I ke siklus II.

Salah satu cabang ilmu matematika yang membutuhkan perhatian khusus adalah geometri. Lingkaran menjadi bagian geometri yang amat penting dipelajari oleh peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Rosita et al., (2020) menyatakan bahwa lingkaran memiliki banyak aplikasi dalam kehidupan sehari – hari. Fokus penelitian berkaitan menentukan panjang busur dan luas juring dalam menyelesaikan masalah. Panjang busur dan luas juring menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam menyelesaikan permasalahan membutuhkan pemahaman materi luas dan keliling lingkaran, operasi bilangan bulat dan unsur-unsur lingkaran. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Muniroh et al., (2022) menyatakan bahwa kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yakni kesulitan memahami soal, menentukan luas daerah di arsir (tembereng) keliling lingkaran dan operasi perkalian. Selain itu, Jayanti & Hidayat (2020) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan menyelesaikan masalah lingkaran dikarenakan menghafal rumus tanpa memahami maknanya.

Nanum, berdasarkan hasil observasi salah satu permasalahan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas yakni rendahnya hasil belajar siswa karena adanya gap capaian belajar yang signifikan antara siswa. Dalam setiap kelas, terdapat siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dan kecepatan belajar, di mana 30% siswa mampu memahami materi dengan cepat dan cenderung mencari tantangan tambahan, 50% siswa berada pada tingkat pemahaman rata-rata yang memerlukan penjelasan dan latihan tambahan, serta 20% siswa membutuhkan bantuan intensif dan waktu lebih lama untuk memahami materi. Ketidakmerataan ini menyebabkan siswa yang cepat memahami materi merasa bosan dan tidak tertantang, sementara siswa yang lambat merasa tertinggal dan putus asa, mengakibatkan mereka kurang berpartisipasi aktif. Situasi ini diperburuk dengan kecenderungan siswa untuk membentuk kelompok belajar berdasarkan preferensi dan kenyamanan pribadi, bukan berdasarkan kebutuhan pembelajaran, yang semakin menghambat keterlibatan dan partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Mustafa et al (2021) menjelaskan kesulitan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yakni minimnya penguasaan teknologi, minimnya pemahaman mengenai kurikulum merdeka, media pendukung yang minim serta kesulitan guru dalam penerapan

pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Hal ini sejalan dengan Setyo Adji Wahyudi et al (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif jika lingkungan belajar yang menyenangkan, pembiasaan kolaborasi dalam kelompok serta pemahaman setiap anggota kelompok belajar. Oleh karena itu, metode ceramah kurang efektif dengan keberagaman siswa di kelas.

Salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik adalah pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Fitriani (2022) bahwa TaRL merupakan pendekatan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya. Artinya bahwa siswa bukan dikelompokkan secara heterogen tetapi dikelompokkan secara homogen dalam proses pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh Ahyar et al (2022), pendekatan pembelajaran dengan mengelompokkan siswa sesuai potensi unik peserta didik bukan sesuai tingkatan kelas. Menurut Ngaisah et al (2023), agar siswa dapat berkembang secara optimal diperlukan metode atau strategi yang berbeda sesuai keberagaman peserta didik di kelas, ini berkaitan dengan pemahaman materi dan pengetahuan dasar yang harus dimiliki peserta didik. Oleh karenanya, guru harus menyeimbangkan dan membedakan pengajaran tanpa menimbulkan kecemburuan di antara siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2022) dimana hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 65% pada Siklus I menjadi 80% pada siklus II. Dengan menerapkan TaRL, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar nyaman dalam mendukung perkembangan optimal semua siswa.

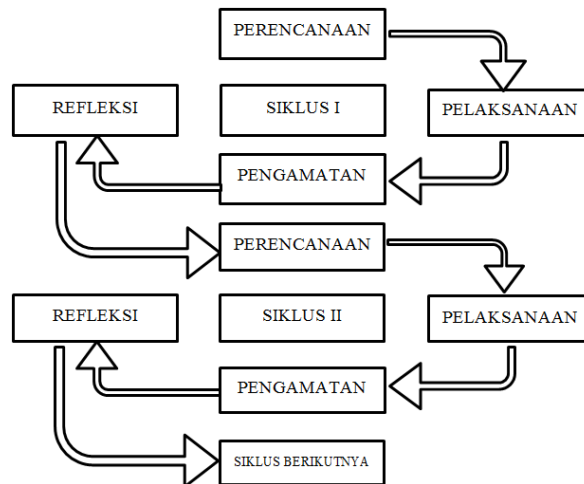
Primasatya et al (2024) menjelaskan bahwa TaRL menekankan penyesuaian pembelajaran sesuai kemampuan agar peserta didik dapat berkembang secara maksimal. Menurut Suharyani et al (2023), pendekatan TaRL dalam Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam mengajar sesuai dengan kapasitas siswa. Mubarakah (2022) berpendapat bahwa pendekatan TaRL merupakan suatu pembelajaran yang berpusat ke peserta didik dalam mendukung kemampuan spesifik siswa. TaRL merupakan jawaban dari permasalahan di kelas, dimana peserta didik memiliki kecepatan belajar berbeda-beda di kelas. Sumatri & Een (2019) menjelaskan bahwa siswa memiliki kapabilitas yang berbeda, ada peserta didik yang daya tangkap terhadap materi cepat atau sebaliknya. Pengelompokan peserta didik di kelas ditentukan melalui diagnosis awal sebelum pembelajaran. Nasution (2023) menjelaskan bahwa guru perlu melakukan diagnosis awal baik ranah kognitif maupun non kognitif. Hasil asesmen diagnostik digunakan untuk memodifikasi pembelajarannya sesuai kapabilitas dan kapasitas peserta didik di kelas. Hasil diagnosis awal bertujuan untuk mengelompokkan siswa sesuai level kemampuannya di kelas. Hal ini dilakukan agar siswa memperoleh perlakuan yang berbeda-beda dalam pelaksanaan pembelajaran. Mangesthi et al (2023) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar berkorelasi dengan penerapan pendekatan yang diterapkan sesuai dengan level peserta didik.

Sitanks pendekatan TaRL diadopsi dari Ningrum et al., (2023) antara lain: 1) Melakukan Asesmen, peserta didik diberikan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan dasar yang dimiliki. 2) Menentukan tujuan pembelajaran, guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran mempelajari materi pada pertemuan tersebut. 3) Mengelompokkan peserta didik, peserta didik dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah diberikan sebelum merancang pembelajaran. 4) Basic Skills Pedagogy, guru memberikan pemahaman dan penjelasan secara garis besar materi ke peserta didik agar peserta didik dapat memecahkan persoalan secara mandiri. 4) Mentoring dan Monitoring, ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan refleksi dan penarikan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan kajian pustaka mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan TaRL dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran Matematika untuk siswa kelas XI.C di SMAN 1 Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada guru dalam mengimplementasikan pendekatan TaRL secara efektif dalam pembelajaran berdiferensiasi, dengan tujuan akhir untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Penelitian ini didasarkan pada studi pendahuluan dan tinjauan literatur yang menyoroti dampak positif dari pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar. Hasil penelitian yang diharapkan tidak hanya berkontribusi pada literatur yang ada, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para guru dalam mengoptimalkan pembelajaran siswa melalui pendekatan TaRL.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kupang pada Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024. Metode penelitian yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK melalui 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang diadopsi dari Kemmis & Taggart, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI.C pada materi Luas Juring dan Panjang busur. Sampel Penelitian terdiri dari 28 orang siswa dengan keberagaman kemampuan (sangat berkembang, sedang berkembang dan perlu bimbingan). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes, di mana pada akhir pembelajaran siswa diberikan evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi. Adapun keterkaitan antara indikator pencapaian kompetensi dengan sintaks Teaching at the Right Level (TaRL) dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil tes tersebut diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan teknik kategorisasi. Kategorisasi penilaian hasil belajar kognitif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Kaitan Indikator Pencapaian Kompetensi dengan TaRL (Ningrum et al 2023)

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Sintaks TaRL
1	Menentukan Luas Juring dan Panjang Busur dalam menyelesaikan masalah	Melakukan Asesmen Diagnostik
		Menyampaikan Tujuan Pembelajaran
		Mengelompokkan Siswa
		Basic Skills Pedagogy
		Mentoring dan Monitoring

Tabel 2. Kategorisasi Penilaian Hasil Belajar Kognitif

Kategorisasi Penilaian Hasil Belajar Kognitif	Kategori Penilaian
89 - 100	Sangat berkembang
79 - 89	Berkembang
70 -79	Sedang berkembang
≤ 70	Perlu Bimbingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terbagi dalam tiga siklus. Tabel 3 menyajikan data mengenai hasil belajar pra siklus, hasil belajar siklus I, dan siklus II. Tabel ini juga menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat berkembang, berkembang, sedang berkembang, serta perlu bimbingan. Selain itu, tabel tersebut menampilkan jumlah siswa di kelas, Mean kelas, kategorisasi Mean kelas, jumlah siswa yang tuntas, persentase siswa yang tuntas, dan kategorisasi ketuntasan kelas.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum dan Setelah PTK

No	Interval Nilai	Kategori Penelitian	Jumlah Peserta Didik		
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus I
1	89 - 100	Sangat Berkembang	0	0	5
2	79 - 89	Berkembang	2	5	7
3	70 -79	Sedang berkembang	1	7	12
4	≤ 70	Perlu bimbingan	25	16	4
Jumlah			28	28	28
Rata – rata Kelas			49.28	65.35	79.45

No	Interval Nilai	Kategori Penelitian	Jumlah Peserta Didik		
			Pra Siklus	Sikulus I	Sikulus I
Kategori			Perlu bimbingan	Perlu bimbingan	Berkembang
Jumlah siswa tuntas			3	12	24
Presentase Ketuntasan Kelas			17,71%	42,85%	85,71%
Kategori			Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas

Pra Siklus

Pada tahap prasiklus, peneliti berfungsi sebagai pengamat sedangkan yang melaksanakan pembelajar di kelas guru pamong. *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang digunakan, tetapi tidak menggunakan pendekatan TaRL. Siswa yang hadir selama proses pembelajaran berjumlah 28 orang. Setelah guru menjelaskan topik, guru memberikan pertanyaan bertujuan mengetahui pemahaman awal siswa akan konten pembelajaran. Setelah itu, siswa diberi evaluasi untuk mengetahui seberapa baik mereka memahami topik tersebut. Pada siklus ini, rata-rata nilai siswa 49,28 atau berada dalam kategori kurang atau membutuhkan bimbingan, terdapat 1 siswa masuk kategori sangat berkembang, 1 siswa kategori berkembang, 2 siswa pada kategori sedang berkembang serta 25 siswa kategori bimbingan. Dari 28 siswa, 3 memiliki ketuntasan individu, dengan ketuntasan klasikal 17,71%, ini berarti mereka tidak tuntas.

Siklus 1

Peneliti melakukan diagnosis awal bertujuan untuk memperoleh data kemampuan awal peserta didik Hasil asesmen digunakan untuk mengeleompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya serta merancang pembelajaran yang sesuai. Pada tahap pelaksanaan, Peneliti mengelompokkan peserta didik sesuai hasil asesmen diagnostik. Pengelompokan peserta didik dilakukan secara heterogen bertujuan agar peserta didik belajar sesuai kecepatan masing-masing. Diferensiasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran menggunakan diferensiasi proses. Sarie (2022) menyatakan bahwa diferensiasi proses mengacu pada bagaimana peserta didik memahami atau memaknai materi pembelajaran. Proses diskusi kelompok dilakukan dengan memberikan perlakuan berbeda tiap kelompok. Pada kelompok berkembang, peserta didik diberikan kemandirian memecahkan masalah di LKPD, tetapi dalam pendampingan guru. Pada kelompok sedang berkembang, peneliti menjelaskan petunjuk pengerjaan LKPD secara umum serta memantau perkembangan diskusi dan penyelesaian LKPD. Tetapi, peserta didik perlu bimbingan diberikan permasalahan dengan petunjuk pengerjaan lebih detail agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan serta mendapatkan pendampingan secara intens selama pengerjaan LKPD.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa hanya 3 siswa di kelas XI.C yang memiliki nilai di atas 80 sebagai batas ketuntasan minimal, sedangkan jumlah siswa yang melewati batas ketuntasan minimal setelah siklus pertama berakhir adalah 17,71%. Hasil penelitian adanya peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 25.14% pada Siklus I.

Selama kegiatan belajar mengajar siklus pertama, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang menghambat penelitian tindakan kelas berjalan sesuai harapan. Masalah-masalah tersebut antara lain ketidakmampuan untuk melibatkan siswa secara serius dan fokus selama proses pembelajaran, siswa yang sakit, kurangnya pemahaman awal terkait materi, dan kolaborasi kelompok yang tidak merata. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti merencanakan untuk melakukan perbaikan pada siklus kedua. Perbaikan yang diusulkan termasuk meningkatkan motivasi di antara siswa untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran dan membuat kelompok berdasarkan kemampuan kognitif siswa untuk mendorong keterlibatan aktif dalam kelompok.

Siklus II

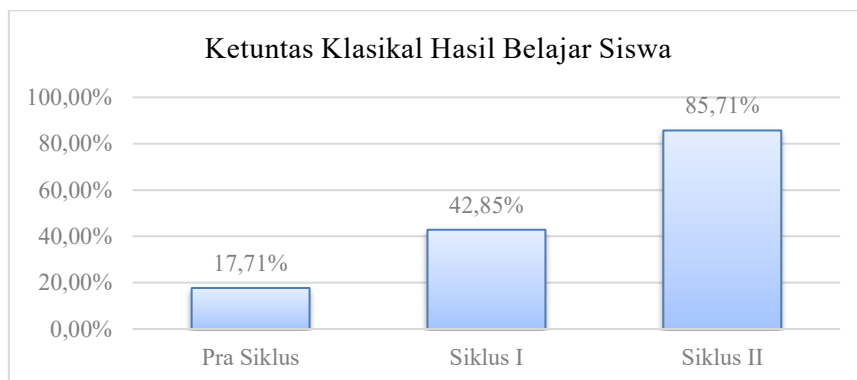
Peneliti dalam siklus II membagi kelas menjadi kelompok-kelompok homogen, di mana setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan kemampuan yang sejenis, yaitu belum berkembang, sedang berkembang, dan berkembang. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengatur tingkat kesulitan pembelajaran yang sesuai serta memudahkan guru dalam memantau dan membimbing peserta didik dari berbagai tingkat kemampuan. Rovita (2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran berdiferensiasi memberikan gambaran umum terkait area mana yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran serta menemukan berbagai hubungan antara materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik dengan kemampuan belum berkembang mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dibandingkan dengan yang lainnya. Selain itu, guru juga melakukan penyesuaian dengan menyajikan konten permasalahan yang berbeda-

beda sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Senada disampaikan oleh Mubarakah (2022) menyatakan bahwa pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan memfasilitasi intervensi yang ditargetkan melalui pendekatan TaRL. Kelompok dengan kemampuan sangat berkembang diberikan permasalahan yang mendorong mereka untuk melakukan analisis yang lebih dalam, meskipun tidak selalu mendapatkan bimbingan intensif selama proses pembelajaran. Tetapi, guru tetap melakukan monitoring secara terus-menerus untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Ayu Sri Wahyuni (2022) menjelaskan bahwa Guru memfasilitasi proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam satu dengan lainnya, sehingga proses pembelajaran tidak disamaratakan antar siswa. Lebih lanjut, Guru memiliki peranan sebagai fasilitator untuk mengarahkan peserta didik memecahkan permasalahan serta memonitoring peserta didik yang membutuhkan perlakuan khusus dalam belajar

Pada siklus II, siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, yang tercermin dalam diskusi aktif dan kemampuan menemukan solusi permasalahan. Hampir semua siswa aktif terlibat dalam kegiatan inti pembelajaran. Siswa tidak bergantung pada teman-teman yang dianggap lebih cerdas, melainkan berkontribusi secara bersama-sama dalam kelompok mereka dengan bimbingan guru. Hal ini membuat suasana kelas menjadi hidup dengan adanya diskusi siswa. Selama observasi, terlihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus sebelumnya.

Nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 79,45, yang termasuk dalam kategori sangat berkembang. Ketuntasan individu teramati pada 24 dari 28 siswa. Ketuntasan klasikal adalah 85,71%, memenuhi kriteria minimal 80% untuk peserta didik di kelas tersebut. Pada siklus II, peneliti tidak kesulitan dalam menerapkan TaRL pada pembelajaran berdiferensiasi, karena siswa sudah memiliki pemahaman terhadap materi dan sudah terbagi dalam kelompok-kelompok yang didasarkan pada kemampuan kognitifnya. Penerapan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi berhasil mengakomodasi kesiapan siswa untuk belajar, sehingga menghasilkan hasil belajar yang memuaskan. Oleh karena itu, peneliti tidak melanjutkan ke siklus berikutnya, karena telah menyelesaikan masalah yang teridentifikasi pada tahap awal. Implementasi TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pra-siklus, hanya 17,71% siswa yang mencapai hasil yang memuaskan, tetapi jumlah ini meningkat menjadi 42,85% pada siklus I dan selanjutnya meningkat menjadi 85,71% pada siklus II.

Secara umum ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat digambarkan melalui grafik seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Peserta Didik

Penelitian ini menerapkan pendekatan TaRL untuk membedakan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa yang beragam. Pendekatan TaRL dalam kegiatan diskusi memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kapasitas mereka, menjembatani kesenjangan antara pengetahuan sebelumnya dan materi yang diajarkan. Pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan mereka memastikan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Mubarakah (2022) menyatakan bahwa pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan memfasilitasi intervensi yang ditargetkan melalui pendekatan TaRL. Hal pertama yang dilakukan yakni memberikan asesmen diagnostik kognitif agar guru memiliki pemahaman dan jenis kebutuhan peserta didik. Setyo Adji Wahyudi et al. (2023) menjelaskan bahwa diagnosis awal bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik sebelum memasuki materi baru serta memfasilitasi pemilihan strategi mengajar yang efektif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Materi yang dijadikan asesmen diagnostik adalah unsur-unsur lingkaran, luas serta keliling lingkaran. Jumlah soal asesmen

diagnostik ada 5 butir soal, dimana analisis jawaban berdasarkan 4 tahapan pemecahan masalah pola. Hasil asesmen diagnostik menjadi rujukan bagi guru dalam mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Hal ini dilakukan agar peserta didik mengetahui apa yang dipelajari serta bagaimana manfaat materi pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Lalu, Pendidik mengelompokkan siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah diberikan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Setyo Adji Wahyudi et al. (2023) menjelaskan bahwa guru melaksanakan tes diagnostik kepada siswa dengan membuat pertanyaan, untuk mengukur metode belajar yang disukai setiap siswa dan dengan melakukan observasi untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar. Peserta didik diarahkan untuk menyimak dan memahami bahan bacaan serta LKPD yang diberikan masing-masing kelompok. Setiap kelompok diarahkan untuk melakukan diskusi dalam kelompoknya. Chairunnisa (2024) menjelaskan bahwa diskusi kelompok memberikan ruang kepada peserta didik untuk berinteraksi dan bertukar pikiran dengan teman sebaya maupun guru. Selain itu, Aguswandi (2018) menjelaskan bahwa diskusi dengan kelompok kecil dapat meningkatkan hasil positif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini juga meningkatkan proses pembelajaran dengan memfasilitasi keterlibatan siswa, memantau kemajuan, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Senada dengan Faruqi (2018) menyatakan bahwa untuk meningkatkan stimulasi dan pencapaian pembelajaran, penting untuk memantau dan membantu siswa, serta mengatur kelas dan kelompok secara efektif.

Peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing selain itu sesuai hasil pengamatan yang terjadi bahwa aktif untuk memecahkan masalah secara kelompok pada saat mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang diberikan oleh guru. Setiap kelompok kemampuan siswa mendapatkan LKPD yang berbeda-beda. Kelompok sangat berkembang mendapatkan LKPD A, dimana dalam LKPD itu disajikan permasalahan penerapan Luas Juring dan Panjang Busur. Selain itu, kelompok siswa diberikan kemandirian untuk mencari referensi lain sesuai materi dan permasalahan yang diberikan. Kelompok siswa sangat berkembang dalam penyelesaian masalah hanya diberikan langkah – langkah penyelesaian. LKPD B diperuntukkan untuk kelompok siswa sedang berkembang. Dimana, siswa diberikan bimbingan seperlunya serta diberikan bahan ajar sesuai materi yang disajikan. Kelompok siswa LKPD B diberikan permasalahan berkaitan dengan kemampuan dasar menentukan Luas Juring dan Panjang Busur. Kelompok siswa sedang berkembang dalam penyelesaian masalah di LKPD diberikan bantuan berupa area yang mungkin dirasa sulit oleh peserta didik. Kelompok perlu bimbingan diberikan LKPD C, dimana peserta didik diberikan masalah terkait kemampuan dasar materi sebelumnya yakni berkaitan dengan luas dan keliling lingkaran. Selain itu, dalam penyelesaian LKPD siswa diberikan bimbingan secara intens oleh guru baik dalam proses diskusi maupun penyelesaian LKPD. Guru menyediakan strategi diferensiasi proses seperti mengelompokkan siswa ke dalam kelompok sangat berkembang, sedang berkembang dan perlu bimbingan. Bimbingan intensif diberikan kepada kelompok siswa yang sedang perlu bimbingan, sementara intensitas intervensi dikurangi untuk kelompok siswa yang sangat berkembang. Hal ini diperkuat oleh Faiz et al. (2022) menjelaskan bahwa guru harus memodifikasi proses pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kapasitas masing-masing. Oleh sebab itu, tidaklah adil jika semua siswa diberikan perlakuan setara dalam proses pembelajaran.

Diakhir pembelajaran peserta didik dan guru melakukan refleksi dan menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Ningrum et al. (2023) menjelaskan bahwa akhir kegiatan pembelajaran guru melaksanakan mentoring dan monitoring dengan merefleksi dan memberikan kesimpulan selama proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Pelaksanaan refleksi untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran telah tercapai serta untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Oktiani (2017) menjelaskan bahwa kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran, media pembelajaran serta membangkitkan motivasi peserta didik pada pertemuan selanjutnya. Menurut Setyo Adji Wahyudi et al. (2023), biasanya guru melihat siswa nyaman dalam belajar, sehingga ada peningkatan keterampilan, lalu siswa dapat merefleksikan diri dan peningkatan diri yang dapat dilihat pada proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Herwina (2021) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, guru harus melakukan refleksi untuk memastikan efektivitas strategi pembelajaran serta bahan evaluasi untuk pertemuan selanjutnya

Hasil belajar siswa sesudah penerapan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan signifikan. Pada pra siklus, hasil belajar siswa sebesar 17,71% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I mengalami peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 42,85% akan tetapi

masih dalam katagori kurang. Pada siklus II terlihat adanya peningkatan yang lebih baik dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 85,71% dengan kategori baik. Johan et al (2024) mengenai pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan suatu pembelajaran yang bervariasi karena melibatkan gaya belajar peserta didik dan membuat peserta didik antusias mengikuti pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang inklusif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2022), dimana hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 65 % pada Siklus I menjadi 80 % pada siklus II, untuk level sedang rata-rata meningkat dari 63,29 %pada Siklus I menjadi 66,71%pada siklus II, untuk level tinggi rata-rata meningkat dari 73,16 % pada Siklus I menjadi 74,74 % pada siklus II. Penelitian yang dilakukan oleh Muniroh et al. (2022) dengan judul Diagnosis Kesalahan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pokok Bahasan Lingkaran Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukan bahwa Indikator menentukan rumus keliling atau luas lingkaran sebanyak 24,14%, dan pada indikator menentukan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring menyatakan kesalahan yang dilakukan peserta didik yaitu salah dalam menggunakan rumus untuk menentukan luas tembereng sebanyak 37,93% dan salah dalam menggunakan konsep untuk menghitung keliling daerah yang diarsir sebanyak 13,79%.

SIMPULAN

Penerapan pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) pada pembelajaran berdiferensiasi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI.C. Pada awalnya, siswa memiliki hasil belajar yang kurang baik dengan persentase 17,71%. Namun, setelah penerapan TaRL pada siklus pertama, terjadi peningkatan hasil belajar sehingga mencapai persentase ketuntasan klasikal sebesar 42,85%. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan lebih lanjut dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%. Penggunaan pendekatan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan peka terhadap kebutuhan individu siswa, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki efek positif pada keterlibatan dan prestasi siswa.

Daftar Pustaka

- Aguswandi, A. (2018). Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Matematika Dan Pkn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn 006 Koto Inuman Kecamatan Inuman. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 1(1), 60–64. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i1.4878>
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui Model Teaching at Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan KD. 3.2 /4.2 Topik Perencanaan Usaha Pengolahan Makanan Awetan dari Bahan Pangan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 12407–12418. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2842833>
- Chairunnisa, L. (2024). Pendampingan Diskusi Kelompok Kecil Guna Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN 28 Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 6(1), 38–42. <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v6i1.320>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Faruqi, D. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Journal EVALUASI*, 2(1), 294. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.80>
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 69–78. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.580>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Perspektif Ilmu Pendidikan, 35(2). <https://doi.org/doi.org/10.21009/PIP.352.10> Volume

- Iksan, K. M., Alfiandra, A., & Murniati, S. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn Siswa SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1900–1910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5716>
- Jayanti, R. A., & Hidayat, W. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Lingkaran. 3(3), 259–272. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i3.259-272>
- Johan, M., Sulistiawan, Arifeni, S., Nur, W. A., Pristiwati, R., & Mukh Doyin. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Cerita Pendek Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Di Sma Kristen Terang Bangsa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 522–527. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Mangesthi, V. P., Setyawati, R. D., & Miyono, N. (2023). Pengaruh Pendekatan TaRL terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 19097–19104. <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9405>
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 415–417. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/412>
- Mauizdati, N. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 315–321. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1324>
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtid'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 165–179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>
- Muniroh, F., Yensy, N. A., Muchlis, E. E., & Siagian, T. A. (2022). Diagnosis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika pokok bahasan lingkaran kelas viii smp negeri 7 kota bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 6(2), 148–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jp2ms.6.2.148-159>
- Mustafa, M. N., Hermendra, H., & Zulhafizh, Z. (2021). Strategi berinovasi guru di sekolah menengah atas. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 364–376. <https://doi.org/10.29210/020211127>
- Nasution, S. W. (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 4(3), 135–142. <https://doi.org/10.30596/ejoes.v4i3.16853>
- Ngaisah, N. C., * M., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/pendipa.7.2.94-99>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Primasatya, N., Mujiwati, E. S., Damariswara, R., Basori, M., Saidah, K., Nurfiyanto, D. M., & Bintari, L. (2024). Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru Kecamatan Banyak Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v3i2.21407>
- Rosita, C. D., Maharani, A., Tonah, & Munfi. (2020). *Learning Obstacle* Siswa Pada Materi Lingkaran. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 467–479. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2735>
- Rovita, R. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Cooperative Learning Teknik Demonstrasi untuk Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas 1 SDN Songgokerto 02 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 2(2), 854–876. <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/147/150>

- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Setyo Adji Wahyudi, Mohammad Siddik, & Erna Suhartini. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(4), 1105–1113. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Suharyani, S., Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak Di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7590>
- Sumatri, M. S., & Een, U. (2019). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa kelas 5 Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>
- Tune Sumar, W. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(4), 49–59. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.105>